



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 10 (1), (2023) 43-53



P-ISSN : 2442-4323
E-ISSN : 2599 0071

Received : Mei 2023
Revision : Mei 2023
Accepted : Juni 2023
Published : Juni 2023

MENGAPA KREATIVITAS DALAM KOMPETENSI KONSELOR DIPERLUKAN?

WHY IS CREATIVITY IN COUNSELOR COMPETENCE NEEDED?

Yan Guspriadi¹, Rezki Hariko², Yeni Karneli³

¹(Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang)

²(Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang)

³(Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang)

¹email: yanguspriadi@student.unp.ac.id, ²e-mail: hariko.r@fip.unp.ac.id

³email: yenikarneli@fip.unp.ac.id

Abstrak

Kreativitas adalah sumber daya berharga dalam pertumbuhan manusia, pendidikan, dan kemampuan beradaptasi. Ini sering dicirikan sebagai kapasitas untuk mengembangkan kreasi segar (ide atau karya) yang penting dalam konteksnya sekaligus tidak terduga. Kreativitas, bersama dengan pemikiran kritis, kerja tim, dan keterampilan komunikasi, secara rutin terdaftar sebagai keterampilan hidup dalam kerangka gerakan keterampilan abad ke-21. Dalam artikel ini, kami menyelidiki pentingnya kreativitas dalam bantuan kejuruan dan mengusulkan cara untuk memasukkannya lebih lengkap ke dalam pembicaraan tentang konseling karir. Artikel pertama menyajikan kumpulan pendapat dari literatur tentang bimbingan konseling, pendidikan bimbingan, dan pelatihan. Materi ini mencontohkan perluasan modern yang sangat penting dari misi lapangan dari membantu siswa dalam membuat keputusan karir hingga membekali individu dari semua jenis keterampilan dan perspektif yang diperlukan untuk memulai proses seumur hidup dalam membangun 'proyek kehidupan' mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci : Kreativitas, Konseling, Pendidikan

Abstract

Creativity is a valuable resource in human growth, education, and adaptability. It is frequently characterized as the capacity to develop fresh creations (ideas or works) that are important in their context while also being unexpected. Creativity, along with critical thinking, teamwork, and communication skills, is routinely listed as a life skill in the framework of the 21st century skills movement. In this essay, we investigate the importance of creativity in vocational assistance and propose ways to include it more fully into talks about career counseling. The first article presents a compilation of opinions from the literature on guidance counseling, guidance education, and training. This material exemplifies the very important modern expansion of the field's mission from assisting students in making career decisions to providing individuals of all types with the necessary skills and perspectives to begin the lifelong process of building their own 'life project' in a broader context.

Keywords : Creativity, Counseling, Education

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah alat penting untuk belajar, tumbuh, dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Kemampuan untuk menciptakan keluaran inovatif (ide atau karya) yang dihargai di lingkungannya adalah definisi umum dari kreativitas (Lubart , 1994; Runco & Jaeger, 2012). Gerakan keterampilan abad ke-21 (www.p21.org) menekankan pentingnya kreativitas sebagai kompetensi inti di samping pemikiran kritis, kerja tim, dan komunikasi. Tugas kompleks non-rutin (seperti konsepsi, desain, penemuan, dan manajemen) di semua domain profesional diperkirakan akan tumbuh signifikan selama beberapa dekade mendatang, sementara tugas rutin (sederhana atau kompleks) yang dapat dialihdayakan ke mesin akan kehilangan nilainya. dan memberikan lebih sedikit kesempatan kerja, menurut studi tentang evolusi pekerjaan dan pasar tenaga kerja (Levy & Murnane , 2004). Berbagai macam aktivitas, ada yang mudah dan ada yang sulit, ada yang teratur dan ada yang tidak biasa, membentuk setiap posisi. Struktur nasihat karir, konseling, dan pendidikan perlu diubah sebagai akibat dari realitas baru pasar tenaga kerja. Sifat pekerjaan itu sendiri akan berkembang sepanjang waktu.

Dalam artikel ini, kami menyoroti pentingnya imajinasi dalam membangun profesi yang sukses dan menawarkan beberapa saran untuk memasukkan pemikiran kreatif ke dalam pembicaraan tentang pendidikan dan panggilan. Artikel ini mengkaji peran bimbingan konseling dan pendidikan sebagai tujuan yang melampaui membantu siswa dalam membuat keputusan karir untuk membekali orang dari semua latar belakang dengan pengetahuan dan alat yang mereka butuhkan untuk meluncurkan "proyek kehidupan" mereka sendiri.

Kami mengusulkan bahwa di bawah konsep bimbingan dan konseling yang diperluas ini, pemahaman dan pertumbuhan kreatif individu mengambil peran yang lebih sentral. Kami mengusulkan bahwa pendekatan multivariat terhadap kreativitas dapat sangat membantu dengan beberapa tantangan ini, terlepas dari kenyataan bahwa telah dicatat dengan benar bahwa kesulitan dalam menilai dan mengukur kreativitas telah menjadi rintangan penting untuk dimasukkannya (Barabach , 2019). Kami menyimpulkan makalah ini dengan membahas Creative Profiler, sebuah alat multivariat yang menyediakan sarana untuk mengukur dan memahami kreativitas yang juga mudah dikaitkan dengan program pelatihan dan pengembangan karir individual , serta potensi kontribusinya dan kemungkinan masa depan.

Pendidikan dan konseling karir lebih kompleks dari sekedar membantu siswa menemukan pekerjaan yang lebih sesuai dengan keterampilan dan minat mereka (Brunel & Etienne, 2001). Sebagian besar metode menasihati modern diintegrasikan ke dalam pendekatan pedagogis yang berjalan bersama para penasihat mereka dan membantu mereka tumbuh sebagai individu. Menurut teori ini, tujuan bimbingan pendidikan adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan berintegrasi dengan sukses ke dalam masyarakat (Dupont & Pereira Gonzalez, 1996). Dalam konteks program Komunitas Eropa untuk kaum muda berusia antara 14 dan 25 tahun, "pendidikan dan bimbingan karir" mengacu pada berbagai layanan yang dirancang untuk membantu orang mencari tahu apa yang ingin mereka lakukan dengan hidup mereka dan kemudian membantu mereka melakukannya. Kegiatan meliputi menginformasikan, menilai,

konseling, mendidik proses pengambilan keputusan, dan menempatkan individu. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang terminologi, kami akan mengelompokkan konseling akademik, konseling karir, dan pekerjaan sosial.

KAJIAN LITERATUR

Setelah Perang Dunia II, bidang bimbingan berubah dari pendekatan berpusat pada psikometrik berdasarkan perbandingan statistik nilai tes standar menjadi pendekatan perkembangan dan pendidikan yang berpusat pada subjek individu (Salgado, Anderson, & Hu Isheger, 2010). Montagnier (2012) mencatat bahwa munculnya kegiatan konsultan, sebagian besar didorong oleh teori perkembangan Super (1953), merupakan indikator awal dari kecenderungan ini. Belakangan, teori lain tentang pertumbuhan atau pemilihan karier, terutama dari Holland (1973), muncul. Selama periode ini, beberapa teori konseling muncul, terutama pendekatan relasional Carl R. Rogers (1951). Kami tidak hanya berfokus pada kinerja klien dalam tes psikometri; kami juga memperhitungkan preferensi klien dengan memperhatikan postur tubuh yang mungkin mereka asumsikan.

Ada kesadaran yang berkembang di tahun 1970-an tentang kebutuhan untuk membantu kaum muda membuat keputusan yang tepat tentang pendidikan dan karier mereka, yang mengarah pada pengembangan program pendidikan karier pertama (atau nasihat pendidikan). Di Kanada, ADVP (Activation of Vocational and Personal Development) adalah contoh menonjol dari "orientasi pendidikan" yang dianjurkan oleh Pelletier (1974). Tujuan bimbingan konselor dalam mengambil taktik ini adalah untuk membantu siswa dan klien menjadi lebih sadar diri, sehingga mereka membuat keputusan hanya berdasarkan informasi yang mereka temukan secara mandiri (Montagnier, 2012). Model pengembangan pilihan pekerjaan (Ginzberg et al., 1951; Super, 1953), struktur dan proses kecerdasan manusia (Guilford, 1967), dan konseling yang berpusat pada orang (Rogers, 1951) adalah fondasi tempat ADVP bersandar. Orang Prancis dengan cepat mengadopsinya saat mereka mencari metode segar untuk memeriahkan ruang kelas mereka dan melibatkan siswa dalam pendidikan mereka sendiri. Meskipun ADVP awalnya diperkenalkan di sekolah menengah dan kemudian diperluas ke orang dewasa, keefektifannya tidak pernah dievaluasi secara sistematis (Guichard, 1989).

Menurut ADVP (Mouillet & Colin, 2005), nilai pelajaran hidup tidak bisa dilebih-lebihkan. Ini menyiratkan bahwa rencana karir dibangun melalui aktivitas individu dalam menanggapi lingkungan mereka. Secara bersama-sama, faktor-faktor ini berpotensi meningkatkan sumber daya profesional dan pribadi seseorang, termasuk kesadaran diri, pengetahuan tentang pekerjaan, dan pemahaman tentang pasar tenaga kerja. Tanggung jawab utama seorang konselor bimbingan dalam metode ini adalah untuk membantu peserta dalam mendefinisikan dan menyusun bersama tindakan yang pada akhirnya mereka pilih untuk dilakukan. Metode tindakan, studi, penyelidikan, dan pemaparan ke dunia luar diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Namun, pembentukan proyek bergantung pada organisasi dan struktur pengalaman ini, yang mengubah urutan orientasi menjadi proses pengembangan pribadi empat tahap yang dijelaskan oleh

Michel dan Mallen (1990). Eksplorasi. Investigasi bebas dan tidak terstruktur terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Kristalisasi. Siswa memiliki rencana luas untuk masa depan akademiknya, telah mempersempit fokus penelitiannya, dan memilih jurusan atau bidang studi. Spesifikasi. Seseorang menjalankan hak pilihan ketika dia mampu melakukannya, ketika dia secara aktif mengejar salah satu dari beberapa tindakan potensial, ketika dia memilih satu proyek di atas yang lain, dan seterusnya. Produksi. Pada tahap akhir ini, individu melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk membuat proyek yang mereka bangun pada tahap sebelumnya menjadi kenyataan. Proses empat bagian ini banyak digunakan dalam konseling modern dan praktik pengajaran karena keefektifannya. Pemartin dan Legres (1988), terinspirasi oleh karya Wallon, mengembangkan pendekatan teoretis alternatif di mana konflik dianggap sebagai pendorong mendasar dari orientasi pekerjaan, yang berfluktuasi antara periode komunikasi yang berfokus ke dalam dan fokus ke luar dengan dunia luar (Guichard & Huteau, 2006). Sebagai hasil dari pertimbangan ini, konsep subjek pasif dan reaktif digantikan oleh manusia yang aktif dan otonom (Guichard & Huteau, 2006). Karena tidak mungkin untuk mengetahui apa yang akan terjadi, tampaknya beralasan bahwa orang akan mendapat manfaat dari memiliki semacam bimbingan konseling di sisi mereka sementara mereka menempa jalur masing-masing. Akhirnya, cita-cita masyarakat modern telah bergeser untuk mengutamakan individu, menjadikan promosi agensi pribadi dan pertumbuhan sebagai fokus utama pendidikan orientasi (Guichard & Huteau, 2006).

Awal 1980-an melihat awal membimbing sebagai fokus utama untuk sistem sekolah. Dalam sistem sekolah, misalnya, bimbingan konseling dipandang sebagai komponen penting dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. Pendidikan karir adalah metode yang menekankan pendidikan sebagai sarana penemuan diri dan pengembangan pribadi. Sekolah menengah sekarang secara rutin memberikan kelas bimbingan kepada siswa mereka. 'Kursus Masa Depan' yang diproduksi di sekolah-sekolah adalah salah satu contohnya. Untuk membekali mereka dengan lebih baik untuk membuat keputusan tentang karir masa depan mereka, ini menyediakan akses ke banyak informasi tentang berbagai pekerjaan, program akademik, dan dunia bisnis dan profesional. Sepanjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, tim pendidikan yang berdedikasi memberikan bantuan dan pemantauan untuk kurikulum ini. Metode pengajaran ini mempersiapkan siswa untuk pasar tenaga kerja yang dinamis di masa depan.

PENTINGNYA KREATIVITAS UNTUK ADAPTASI DAN BIMBINGAN DIRI

Kreativitas diperlukan untuk pengembangan profesional. Menurut Pelletier (1974), kematangan kejuruan dicapai ketika seorang individu "menciptakan dan benar-benar menciptakan perilakunya, ketika dia menginvestasikan sumber dayanya dalam memecahkan masalah pribadi, dan ketika repertoar adaptasi ini dilakukan pada masalah-masalah pribadi"

Menurut Pelletier (1974), kematangan kejuruan tidak dapat direduksi menjadi pengetahuan karena mencakup: 'Mencapai harga diri yang positif, membuka diri

terhadap banyak aktivitas, mentolerir kompleksitas pilihan, membangkitkan kemampuan introspeksi diri sendiri, menentukan citra diri, membuat konsep pengalaman, mencari informasi berdasarkan identitas untuk menyesuaikan aspirasi, dan mengembangkan strategi untuk perubahan.

Patillon (2014) memandang imajinasi sebagai bagian dari kemampuan untuk menemukan jalan keluar. Dia mengatakan bahwa keterampilan kreatif belum cukup dipelajari di bidang pengajaran, tetapi model bimbingan dalam masyarakat saat ini memiliki tempat yang besar untuk keterampilan seperti keterbukaan, fleksibilitas, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan sampai batas tertentu, inovasi. Metode multivariat Lubart et al. (2015) untuk kreativitas mencakup pekerjaan ini. Ini berkaitan dengan seberapa kreatif setiap orang dan, lebih khusus lagi, dengan alat kreatif yang dapat digunakan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam situasi spesifik orientasi tertentu. Studi Patillon menunjukkan bahwa ada hubungan antara bakat kreatif dan aspek-aspek tertentu dari kemampuan adaptasi orientasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kreativitas terkait dengan fleksibilitas kerja dalam hal keingintahuan, kepercayaan diri, dan aspek kemampuan beradaptasi individu. Berdasarkan hasil ini, mudah untuk melihat bagaimana imajinasi dapat membantu dalam beberapa situasi perubahan pribadi dan pekerjaan, serta dalam mengelola perubahan orientasi.

KREATIVITAS SEBAGAI KONEKSI VISI KARIR DAN ORIENTASI KARIR

Salah satu komponen terpenting untuk dapat mengorientasikan diri lintas disiplin ilmu adalah kapasitas berpikir kreatif. Di sini, kreativitas digunakan bukan untuk menghasilkan barang atau barang baru melainkan untuk menghasilkan ide-ide segar tentang bagaimana menemukan diri sendiri, karya seseorang, dan jalan hidup seseorang. Dengan demikian, kesulitan menghasilkan proyek yang bisa dikerjakan adalah inti dari pemecahan masalah secara kreatif. Meskipun tugas ini sering dilakukan, tugas ini dapat disesuaikan dengan masing-masing peserta untuk memberikan kecocokan terbaik.

Dalam bidang psikologi konseling, proyek profesional sering dianggap krusial. Huteau berpendapat bahwa karena proyek adalah jenis antisipasi yang sangat dihargai, masuk akal jika saran harus berpusat pada mereka. Akibatnya, psikologi profesional bersifat prospektif, karena sebagian besar berfokus pada apa yang bisa terjadi di masa depan. Karya Boutinet (1996) menunjukkan hal itu. Saat kita memeriksa hubungan antara proyek dan masa lalu penulis, kita mungkin berargumen bahwa proyek secara terus-menerus mencangkok keadaan baru yang belum dirilis dan diinginkan ke jalur yang dibangun sebelumnya.

Boutinet (1996) menjelaskan bahwa proyek tidak hanya mengikuti masa lalu secara terus menerus; alih-alih, 'itu memutuskan hubungan dengan masa lalu ini dengan antisipasi yang berusaha melanjutkan dan mengarahkan kembali arah hal-hal' (hal. 62). Sekarang, aktivitas antisipatif memungkinkan pengenalan ketidakpastian ke dalam kontinum temporal dengan memasukkan berbagai kemungkinan ke dalam momen saat ini. Hanya perilaku antisipatif yang dapat memasukkan ketidakpastian ke dalam waktu yang dialami dengan mengintegrasikan kemungkinan ke dalam saat ini. Masa depan

terbuka untuk segalanya kecuali yang tidak mungkin. (Boutinet , 1996).

Menurut Pemartin (1995), pendekatan proyek individu yang dipersonalisasi memerlukan pencarian keseimbangan dinamis yang unik untuk setiap orang dan mengintegrasikan tujuan untuk tantangan yang ditentukan sendiri. Proses ini dilakukan untuk menyelesaikan proyek. Membangun sebuah proyek, yang dapat dianggap sebagai konsep individu tentang diri yang difokuskan pada pencapaian tujuan, sangat penting sejauh hal itu menambah rasa keberadaan.

Menurut Allport, seseorang harus memiliki tujuan yang jelas dan masa depan yang penuh harapan agar dianggap normal. Tujuan tidak perlu ditetapkan dengan teguh; sebaliknya, harus ada tema sentral dari upaya (untuk mengembangkan atau bertindak sebagai orang dewasa untuk anak, menjadi ini atau itu, menyelesaikan tugas tertentu, dll.). Upaya hidup seseorang (juga dikenal sebagai "proyek") dipandu oleh tujuan atau niat yang menyeluruh. Kesejahteraan dihasilkan dari mampu mewujudkan motivasi seseorang dan menerapkan nilai-nilai yang mengatur keberadaan seseorang (Muchielli , 1999).

Upaya profesional harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas: upaya hidup. Makna proyek, untuk setiap individu, memerlukan pertimbangan "seluruh sistem motivasi pribadi, yang akan berfungsi sebagai titik awal untuk pengembangan proyek kehidupan seseorang secara bertahap, selalu terbaru, dan terkini" (Pemartin , 1995 , hal.157). Mengingat meningkatnya kompleksitas kehidupan dan ketidakpastian masa depan, karakteristik usaha kejuruan menjadi semakin ambigu, menjadikannya objek pemikiran kompleks yang istimewa (Boutinet , 1996). Dengan demikian, proyek kejuruan memberi kesempatan untuk mengajukan " pertanyaan konstruktif tentang diri sendiri dalam perubahan, lingkungan yang menantang yang mengandung lebih banyak atau lebih sedikit peluang sekilas" (Pemartin , 1995).

Selain pemikiran induktif dan deduktif, kreativitas didorong dalam upaya ini. Menurut Pemartin , "melibatkan kendala, tetapi dalam kondisi tertentu juga bisa menjadi peluang untuk melampaui dan mengaktualisasikan diri" (Pemartin , 1995, hlm. 271-272). Pergeseran dari Taylorian ke perspektif humanis tentang orientasi dicontohkan oleh pendekatan proyek.

Michel dan Mallen (1990) berpendapat bahwa saat membuat pra-proyek, yang terbaik adalah mengabaikan kenyataan. Dalam situasi ini, apropriasi individu atas proyeknya berfungsi sebagai mekanisme arah utama, dengan orisinalitas dan kebanggaan individu dalam pekerjaannya menjadi karakteristik yang menentukan dari proyek yang sukses.

Michel dan Mallen menawarkan pendekatan yang menggabungkan pemikiran kreatif dan hiburan sebelum memeriksa realitas untuk mencapai apropriasi ini dan memastikan kebebasan maksimal selama proses berlangsung.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan mereka di lapangan (bekerja dengan orang-orang yang baru-baru ini diberhentikan dan perlu mengalihkan fokus mereka), Michel dan Mallen sampai pada kesimpulan bahwa ketidakmampuan orang untuk membayangkan sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah mereka ketahui adalah karena hambatan mental. , atau batasan yang dipaksakan sendiri yang menghambat inovasi dan ide-ide segar. Sehubungan dengan realisasi ini, seseorang dapat menemukan hal menarik

untuk menggunakan kreativitas sebagai sarana orientasi untuk mengatasi hambatan mental ini.

Mengapa kita memberikan imajinasi dan pengalihan bobot seperti itu dalam evaluasi diri kita? Apakah kita tidak berisiko menyeret individu... ke dalam alam semesta buatan, jauh dari batasan yang menjadi sasarannya? Apakah kita tidak akan menginspirasi orang untuk bercita-cita tanpa memberi tahu mereka tentang hambatan yang harus mereka atasi untuk menyelesaikan sebuah proyek? Bukankah lebih baik, memulai dengan fakta-fakta yang tersedia dan kemudian memilih tindakan yang masuk akal? Kecemasan dan prasangka ini wajar ... Namun, kesadaran akut akan kesulitan yang nyata ini memaksa kita untuk mendukung penggunaan imajiner di awal orientasi. Bagaimana mengabaikan wacana umum tentang kebrutalan pasar tenaga kerja, seleksi sistematis, dan pentingnya hubungan? Kendala tidak disangkal; sebaliknya, mereka begitu tertanam dalam diri individu sehingga mereka mencegah mereka membayangkan sesuatu yang lain. Masalah yang kita temui di mana-mana bukanlah pelarian menuju mimpi, melainkan ketidakmampuan untuk membayangkan apa pun selain keadaan saat ini. (Michel dan Mallen, 1990), Oleh karena itu, kreativitas dapat berkontribusi dalam proses menghasilkan visi karir.

REALISASI DIRI, KONTRUKSI DIRI

Sifat dinamis dari diri dan orientasi sekarang menjadi inti dari penjelasan kami. "Realisasi diri" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses tumbuh menjadi potensi penuh seseorang dan berkembang sebagai pribadi dari waktu ke waktu (Cartier, 2010). Misalnya, realisasi diri sedang berperan ketika orang merasa terdorong untuk secara aktif membentuk dan mengarahkan hidup mereka daripada diam menunggu hal-hal terjadi pada mereka. Cartier menggambarkannya sebagai semacam pemenuhan diri dari diri yang sudah ada yang hanya mencari untuk memenuhi keadaan yang menguntungkan untuk dapat diekspresikan

Dalam pandangan ini, diri bukanlah sesuatu yang harus diungkapkan begitu saja sebagai respons terhadap peristiwa; melainkan harus dibangun, dibongkar, dan, dalam kasus tertentu, dibangun kembali. Ego bersifat dinamis karena terus dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Diri tidak dilihat sebagai substansi melainkan sebagai bentuk dari perspektif konstruktivis, sebagai "proses refleksifitas umum yang terstruktur dalam bentuk mode hubungan diri tertentu sebagai fungsi interaksi dalam konteks individu" (Guichard & Huteau, 2006). Pandangan ini bertentangan dengan prinsip utama dari gerakan perbaikan diri, yaitu bahwa kita semua memiliki potensi yang belum dimanfaatkan menunggu untuk dimanfaatkan (Lacroix, 2004). Itu mungkin bagi seorang individu untuk menyelesaikan proses sendiri, tetapi mendapatkan bantuan dari seorang konselor sangat dianjurkan dan, dalam banyak kasus, penting (Ball, Macrae, & Maguire, 2000; Rose, 1992).

KETERAMPILAN SEBAGAI ASPEK PRAGMATIS PADA DIRI

Kemampuan untuk mengorientasikan diri adalah contoh dari komponen pragmatis diri. Cartier (2010) berpendapat bahwa perasaan diri seseorang, perasaan

harga diri seseorang, dan presentasi diri seseorang merupakan hal mendasar untuk proses orientasi dan penyisipan praktis. Akibatnya, orang yang berorientasi baik menyadari siapa dirinya, percaya diri dengan kemampuannya sendiri, nyaman dengan penampilan publik dari kepribadiannya, dan terdorong untuk tumbuh dan berkembang. Ini juga ideal jika kesadaran diri orang tersebut positif, berbeda, dan cukup stabil. Selanjutnya, dalam lingkungan yang dinamis dan tidak dapat diprediksi, di mana adaptasi, fleksibilitas, kemampuan kerja, dan transferabilitas sangat penting, berbagai keterampilan orientasi semakin dianggap penting. Jadi, dapat dikatakan bahwa menemukan arah adalah tantangan sejati yang membutuhkan pemikiran kreatif dan keterampilan khusus (Cartier, 2010)

Tingkat 'kedewasaan profesional' dapat dikaitkan dengan memiliki kemampuan ini. " berdasarkan gagasan urutan normatif yang diperintahkan menuju keadaan akhir kedewasaan - sangat diinginkan - sesuai dengan pengembangan potensi tertentu," tulis Guichard dan Huteau (2006), "kematangan karir didasarkan pada gagasan tentang urutan normatif yang diperintahkan menuju keadaan akhir kedewasaan dalam bidang yang dipilih seseorang." Savickas, bagaimanapun, meragukan gagasan kematangan kejuruan karena fluiditas kepentingan dan ketidakpastian pengaturan.

Menurut Savickas et al. (2010), yang lebih memilih istilah "adaptasi karir," perlunya model teoretis yang berkonsentrasi pada fleksibilitas, adaptasi, dan pelatihan manusia sepanjang hidup dibenarkan oleh dinamisme kepentingan dan keadaan yang tidak stabil. Konsep "karier" itu sendiri sedang berkembang. Semakin umum bagi orang untuk beralih profesi atau karir, sehingga penting bagi mereka untuk dapat menangani transisi profesional, berinvestasi di tempat kerja mereka, dan mengantisipasi serta beradaptasi terhadap perubahan (Savickas et al., 2010). Pendekatan baru untuk konseling, bagaimanapun, harus proaktif karena membuat individu berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri dengan cara baru. Tujuan bimbingan konseling diusulkan untuk dipikirkan kembali dalam terang desain kehidupan. Dalam paradigma desain kehidupan, klien memimpin dalam proses "membangun kehidupan mereka", dengan konselor hanya berperan sebagai pemandu. Keterlibatan reflektif konseli sangat penting selama wawancara konseling desain kehidupan.

PENDEKATAN MULTIVARIAT UNTUK KREATIVITAS

Setiap orang memiliki kemampuan, ada yang termanifestasi dan ada yang laten, seperti dikemukakan oleh Michel dan Mallen (1990). Hasil tes dapat menjelaskan kemampuan seseorang dan mendorong seseorang untuk menggunakannya. Itulah mengapa penting untuk membedakan antara kemampuan 'laten' dan 'manifest'. Menganalisis dan menggabungkan keterampilan dan kompetensi laten dan jelas ke dalam arah sangat penting. Mengerjakan keterampilan yang menurut seseorang tidak mereka miliki adalah pemborosan waktu dan energi.

Menurut pendekatan multivariat Sternberg dan Lubart (1995) untuk kreativitas, yang telah diperluas oleh Lubart dan rekannya (Lubart & Thornhill-Miller, 2019; Lubart et al., 2015), kapasitas seseorang untuk hasil kreatif bergantung pada sejumlah faktor yang berbeda. Namun, orang jarang memahami seluruh ruang lingkup sumber daya yang

tersedia bagi mereka, apalagi level mereka sendiri atau apa yang merupakan kinerja optimal di bidang yang mereka pilih atau untuk aktivitas tertentu. Mengintegrasikan komponen-komponen ini adalah proses kreatif, yang kemudian dapat digunakan untuk orientasi dan perencanaan masa depan. Proses kreatif dapat dipahami sebagai interaksi dinamis antara dua jenis pemikiran, divergen-eksploratif (menghasilkan sejumlah besar ide dan secara bebas menjelajahi ruang konseptual) dan konvergen-integratif (mengembangkan sintesis baru dari ide-ide yang sudah ada sebelumnya).

'Creative Profiler 2.0' dibuat untuk membantu tantangan pribadi dan organisasi yang penting ini (Lubart et al., 2013). Individu dapat mempelajari lebih lanjut tentang kekuatan dan kelemahan kreatif mereka sendiri dengan bantuan Creative Profiler 2.0, serangkaian tes psikometri tervalidasi mutakhir yang mengukur kemampuan kognitif mereka (seperti fleksibilitas mental dan pemikiran divergen), ciri-ciri kepribadian (seperti keterbukaan dan toleransi), ambiguitas), faktor sosio-emosional (seperti empati dan kekayaan emosional), dan kondisi lingkungan.

Jika seseorang memiliki kesempatan untuk menyadari kemampuannya, mereka dapat menggunakannya (atau kekurangan terkait dapat diatasi melalui pelatihan). Dengan demikian, profil menyeluruh dan multivariat dari unsur-unsur yang dapat mendorong atau menghambat potensi kreatif individu sekarang dapat diperoleh dengan mengintegrasikan serangkaian tes psikometrik yang disusun secara metodis.

Selanjutnya, metode multivariat dapat digunakan dalam desain dan perbandingan seluruh program untuk pelatihan dan pengembangan kreativitas dalam proses orientasi, selain saran individu untuk profesi yang melibatkan kreativitas. Oleh karena itu, Creative Profiler tampaknya memberikan sudut pandang untuk meningkatkan kapasitas seseorang untuk secara aktif terlibat dalam desain kehidupan dan membangun jalur profesional tersendiri dengan memberikan peta jalan untuk pelatihan dan pengembangan kreativitas. Menurut teori ini, ada hubungan antara jumlah penekanan yang diberikan pada pemikiran kreatif dalam orientasi dan kursus bimbingan. Creative Profiler adalah salah satu alat yang dapat membantu orang mengevaluasi dan meningkatkan pemikiran kreatif mereka, menempatkan mereka pada posisi yang lebih kuat untuk mengejar bimbingan karir dan membuat kemajuan dalam desain hidup mereka

KESIMPULAN

Setiap orang harus terus berkembang agar dapat bertahan hidup di dunia yang semakin tidak stabil. Kreativitas adalah sumber penting untuk proyek kehidupan keseluruhan setiap individu untuk beradaptasi dengan konteks profesional dan sosial mereka yang berubah, yang telah menjadi tujuan perluasan konseling karir modern dan pendidikan karir. Dalam pengaturan ini, kreativitas adalah sumber daya yang diperlukan untuk seluruh proyek hidup setiap individu untuk beradaptasi dengan perubahan konteks pekerjaan dan sosial mereka. Kami telah membuat misi kami untuk menyelidiki pentingnya penemuan untuk bidang bimbingan dan konseling karir dan untuk menyajikan banyak sudut pandang tentang penerapan potensi inventif individu ini sebagai alat untuk pertumbuhan dan perbaikan pribadi.

REFERENSI

- Ball, S., Macrae, S., & Maguire, M. (2000). *Choice, pathways and transitions post-16: New youth, new economics in the global city*. Oxon, UK: Routledge.
- Barabasch, A. (2019). Creativity development and vocational learning. In S. McGrath, M. Mulder, J. Papier, & R. Stuart (Eds.), *Handbook of vocational education and training: Developments in the changing world of work* (pp. 1019–1035). Cham, Switzerland: Springer.
- Boutinet, J.-P. (1996). *Psychologie des conduites à projet*. Paris, France: Presses Universitaires de France.
- Brunel, O., & Etienne, R. (2001). *99 Questions sur l'éducation à l'orientation*. Montpellier, France: Languedoc-Roussillon.
- Cartier, J.-P. (2010). *Repertoire Opérationnel de Compétences*. Paris, France: Éditions QuiPlus Est.
- Dupont, P., & Pereira Gonzalez, M. (1996). Pour une meilleure compréhension des termes en orientation. *Cahiers de la Recherche en Éducation*, 3(1), 15–34.
- Ginzberg, E., Ginsburg, S., Axelrad, S., & Herma, J. (1951). *Occupational choice: An approach to a general theory*. Columbia University Press.
- Guilford, J. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Guichard, J. (1989). Career education in France: New objectives and new methods. *British Journal of Guidance & Counselling*, 17(2), 166–178. DOI:10.1080/03069888908258051
- Guichard, J., & Huteau, M. (2006). *Psychologie de l'orientation professionnelle* (2nd ed.). Paris, France: Dunod.
- Holland, J. L. (1973). *Making vocational choices: A theory of careers*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lacroix, M. (2004). *Le développement personnel. Du potentiel humain à la pensée positive*. Flammarion.
- Levy, F., & Murnane, R. J. (2004). *The new division of labor: How computers are creating the next job market*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Lubart, T., Mouchiroud, C., Tordjman, S., & Zenasni, F. (2015). *Psychologie de la créativité*. Paris, France: Presses Universitaires de France.
- Lubart, T., & Thornhill-Miller, B. (2019). Creativity: An overview of the 7C's of creative thought. In R. J. Sternberg, & J. Funke (Eds.) *Psychology of human thought* (pp. 279–306). Heidelberg, Germany: University of Heidelberg.
- Lubart, T. I. (1994). Creativity. In: R. J. Sternberg (Ed.) *Thinking and problem solving* (pp. 289–332). New York, NY: Academic Press.
- Lubart, T. I., Zenasni, F., & Barbot, B. (2013). Creative potential and its' measurement. *International Journal of Talent Development and Creativity*, 1(2), 41–51.
- Michel, S., & Mallen, M.-C. (1990). *Le bilan personnel, outil de votre réussite*. Paris: Les Éditions d'organisation.
- Montagnier, S. (2012). *Orientation, repères pour situer et orienter sa pratique*. Paris, France: Éditions Qui Plus Est.
- Mouillet, M.-C., & Colin, C. (2005). *Chemin faisant [On the way]*. Paris, France: Éditions Qui Plus Est.
- Muchielli, A. (1999). *L'identité*. Paris, France: Presses Universitaires de France.
- Patillon, T. V. (2014). *Creativity, adaptability and life-long management career skills*. Paris, France: Conservatoire National des Arts et Métiers.
- Pelletier, D. (1974). *Développement vocationnel et croissance personnelle: Approche opérationnelle*. Montréal, Canada: McGraw-Hill.
- Pemartin, D. (1995). *Les démarches de projets personnels, Les psychopédagogies en*

- question*. Paris, France: EAP.
- Pemartin, D., & Legrès, J. (1988). *Les projets chez les jeunes: La psychopédagogie des projets personnels*. Paris, France: EAP.
- Rogers, C. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications and theory*. London, UK: Constable.
- Rose, N. (1992). Governing the enterprising self. In P. Heelas & P. Morris (Eds.), *The values of the enterprise culture* (pp. 141–164). London, UK: Routledge.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96.
- Salgado, J. F., Anderson, N. R., & Hu' Isheger, U. R. (2010). Employee selection in Europe: Psychotechnics and the forgotten history of modern scientific employee selection. In J. L. Farr & N. T. Tippins (Eds.), *Handbook of employee selection* (pp. 921–941). New York, NY: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Savickas, M. L., Nota, L., Rossier, J., Dauwalder, J. P., Duarte, M. E., Guichard, J., Soresi, S., Van Esbroeck, R. E. M., van Vianen, A & Bignon, C. (2010). Construire sa vie (life designing): Un paradigme pour l'orientation au 21^{ème} siècle. *L'Orientation Scolaire et Professionnelle*, 39(1), 5–39.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. (1995). *Defying the crowd*. New York, NY: Free Press.
- Super, D. E. (1953). A theory of vocational development. *American Psychologist*, 8(5), 185–190.